

DINAMIKA MEMAAFKAN PADA REMAJA DENGAN PERCERAIAN ORANG TUA: STUDI LITERATUR

Pande Kadek Labina Pradnya Dewi¹, Luh Kadek Pande Ary Susilawati²

Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Udayana

Alamat e-mail : ¹dewi.2202531106@student.unud.ac.id, ²pandeary@unud.ac.id

ABSTRACT

Parental divorce cases have a negative impact on children, often the problem is that children find it difficult to forgive their parents. One of the efforts to improve the relationship between parents and children is to forgive. Internal and external factors influence the process of forgiveness during and after experiencing parental divorce. This literature review aims to find out the dynamics and factors that can influence or contribute to the forgiveness process of adolescents with parental divorce. The results of this paper are expected to be a reference for adolescents who experience parental divorce to help overcome difficulties and rise from a downward situation. The results of the literature study show that there are stages in the forgiveness process and factors that influence the forgiveness process of adolescents with parental divorce, namely relationship status, social support, empathy, religiosity, personality type, and self-acceptance.

Keywords: Forgiveness Behavior; Parental Divorce; Teen Victim of Divorce

ABSTRAK

Kasus perceraian orang tua menyebabkan dampak negatif pada anak, sering terjadi permasalahan yaitu anak sulit untuk memaafkan kedua orang tuanya. Salah satu upaya untuk memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak adalah dengan memaafkan. Proses memaafkan dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal selama dan setelah mengalami perceraian orang tua. *Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui dinamika serta faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi atau berkontribusi dalam proses pemaafan remaja dengan perceraian orang tua. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi remaja yang mengalami perceraian orang tua untuk membantu mengatasi kesulitan dan bangkit dari keadaan yang terpuruk. Hasil studi literatur menunjukkan terdapat tahapan dalam proses pemaafan dan faktor-faktor yang memengaruhi proses pemaafan remaja dengan perceraian orang tua yaitu status hubungan, dukungan sosial, empati, religiusitas, tipe kepribadian dan penerimaan diri.

Kata Kunci: Perilaku Memaafkan; Perceraian Orang Tua; Remaja Korban Perceraian

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Papalia dan Olds menjelaskan pada masa remaja (*Adolescence*) merupakan peralihan antara kanak-kanak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan atau awal dua puluhan (Papalia, 2009 dalam Hendi et al., 2023). Individu pada usia remaja akhir telah mencapai perkembangan mendekati masa dewasa. Pada masa ini, remaja sudah mengenali identitas dalam dirinya, namun konflik perceraian dapat mempengaruhi identitas remaja. Pada kenyataannya, sering dijumpai keluarga dengan orang tua tidak lengkap yaitu tidak ada salah satu dari ayah atau ibu. Situasi ini terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian, atau kewajiban pekerjaan yang mengakibatkan salah satu orang tua harus tinggal terpisah dari keluarganya.

Setiap keluarga tentu menginginkan kerukunan dan kehangatan, namun tidak semua bisa mencapai keharmonisan. Konflik dalam keluarga sering terjadi yang menyebabkan perselisihan dan

keributan antar anggota keluarga (Wulandari & Fauziah, 2019). Hal ini dapat terjadi karena orang tua bercerai, kematian maupun kewajiban pekerjaan. Anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan pengasuhan dari orang tuanya tidak dapat secara optimal dirasakan, karena ketidakhadiran salah satu orang tua.

Perceraian merupakan konsekuensi dari ketidakberhasilan (Sari et al., 2024). Perceraian terjadi ketika suami dan istri tidak menemukan penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak. Perceraian tidak hanya merugikan suami dan istri yang terlibat, tetapi anak-anak juga merasakan dampak dari perceraian orang tua (Ismiati, 2018). Proses memaafkan adalah komponen yang paling mendalam dari dampak perceraian orang tua. Anak akan mengalami konflik emosional yang kompleks, yaitu kecewa, marah, takut, rasa bersalah, malu dan kehilangan (Pratiwi & Kimberly, 2019).

Santrock, 2007 (dalam Safitri, 2017) menjelaskan remaja dari keluarga dengan perceraian

cenderung mengalami tantangan dalam penyesuaian diri, prestasi akademis yang menurun, tanggung jawab sosial yang kurang, interaksi teman sebaya yang tertutup, meninggalkan sekolah, penggunaan obat terlarang, dan terlibat dalam aktivitas seksual usia muda, dibandingkan dengan remaja dari keluarga harmonis. Remaja dengan orang tua bercerai sering mengalami berbagai emosi seperti kemarahan, kekecewaan, stres, rasa malu, keinginan untuk menyendiri, dan kesedihan dalam jangka waktu tertentu (Arthasari, 2010 dalam Safitri, 2017). Remaja cenderung mengekspresikan emosi ini dengan sikap yang bermusuhan terhadap pihak yang dianggap bertanggung jawab atas perasaan tersebut.

Memaafkan (*forgiveness*) adalah langkah penting untuk remaja menghilangkan emosi negatif dari perceraian orang tua. Pemaafan mengacu pada pembebasan seseorang dari kemarahan dalam pikirannya, penyembuhan luka-luka emosional, serta ketidakhadiran keinginan untuk membalas dendam. Memaafkan terbukti mampu mengurangi depresi pada remaja (Barcaccia et al., 2019). Pemaafan

berperan sebagai faktor protektif terhadap depresi pada remaja dengan mengendalikan dan mengelola emosi, sehingga dapat memperbaiki kesehatan emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Memaafkan pada masa remaja sangat penting untuk mengurangi perasaan kecewa dan sakit hati (Nasri et al., 2018). Remaja yang dapat memaafkan diri sendiri, situasi dan orang lain yang terlibat, dapat membangun makna hubungan yang baik, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis (Astuti & Marettih, 2018).

Perceraian mengakibatkan berbagai masalah yang memiliki akibat buruk pada remaja. Salah satu tantangan yang muncul yaitu kesulitan remaja dalam proses memaafkan orang tua, sedangkan memaafkan merupakan langkah penting untuk membenahi hubungan antara orang tua dan anak. *Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui tahapan dalam proses memaafkan dan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi atau berkontribusi dalam proses pemaafan remaja dengan perceraian orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan mengumpulkan temuan-temuan dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang didapatkan dari sumber berbeda. Peneliti melakukan evaluasi dan penelaahan terhadap sumber bacaan yang diperoleh, selanjutnya peneliti menyusun secara terstruktur serta menyimpulkan hasil akhir temuan penelitian. Pencarian artikel *literature* dilakukan melalui penggunaan data yaitu *google scholar* dan *mendeley*. Kata kunci yang digunakan dalam mencari artikel *literature* berupa "perilaku memaafkan", "perceraian orang tua" dan "remaja korban perceraian". Terdapat 10 artikel penelitian yang membahas faktor-faktor memaafkan berkaitan dengan topik penelitian.

Tabel 1. Artikel dengan Topik Dinamika Memaafkan Pada Remaja Dengan Perceraian Orang Tua

Penulis	Judul Artikel dan Tahun Terbit	Metode	Hasil
Fitriani, Hafnidar	Proses Pemaafan Remaja dari Orang Tua Bercerai	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Ingin mencapai kedamaian diri, berpikir rasional dan empati menjadi

(Fitriani & Hafnidar, 2023)			faktor dalam memaafkan orang tua bercerai.
Sifana Amalia Nasri, Haiyun Nisa, Karjuni wati	Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis (Nasri et al., 2018)	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Kualitas hubungan, pemaknaan dan penghayatan rasa sakit yang dirasakan merupakan proses dalam memaafkan.
Aswina Mayang Safitri	Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja <i>Broken Home</i> (Safitri, 2017)	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Tipe kepribadian, tingkat religiusitas, kualitas hubungan dengan pelaku, dan tingkat empati memiliki dampak terhadap bagaimana remaja bersikap dalam memaafkan.
Fatima Nur Azra	<i>Forgiveness dan Subjective Well-being</i> Dewasa Awal Atas Perceraian Orang Tua Pada Masa Remaja (Azra, 2017)	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Kualitas hubungan, empati, penilaian subjektif kepada orangtua, agama dan spiritualitas mempengaruhi pemaafan.
Muhammad Fitrah Ramadhan, Umar, Muh. Daud, Faeadillah	Hubungan antara Empati dan Pemaafan pada Remaja yang memiliki Orang Tua Bercerai	Kuantitatif	Pada remaja yang orang tuanya bercerai menunjukkan adanya hubungan positif antara

	(Umar et al., 2020)		tingkat empati dan kecenderungan untuk memaafkan.	Prama sti, IGAA Noiviek ayati, Amher stia Pasca Rina	Perceraian Orang Tua: Menguji Peran Penerimaan Diri (Pramasti et al., 2023)	korelasi antara penerimaan diri dan memaafkan.
Ariadne A. Trianggono, Denny I. Yatim	Proses Memaafkan dalam Konteks Agama Islam pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. (Trianggono & Yatim, 2020)	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Kualitas hubungan, empati dan dukungan sosial berkaitan dengan proses memaafkan.			
Halima Bagas Kusuma Nugroho, Nurul Hartini	Hubungan antara Kepribadian <i>Big Five</i> dengan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai (Nugroho & Hartini, 2022)	Kuantitatif	Adanya hubungan positif pada dimensi <i>conscientiousness</i> , <i>extraversion</i> , <i>agreeableness</i> dengan proses memaafkan.			
Desi Wulandari, Nailul Fauziah	Pengalaman Remaja Korban <i>Broken Home</i> (Studi Kualitatif Fenomenologis) (Wulandari & Fauziah, 2019)	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Religiusitas dan dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri serta resiliensi remaja <i>broken home</i> .			
Ika Wahyu Pratiwi, Claudia Kimberly B.	Dinamika <i>Forgiveness</i> pada Anak Korban Perceraian (Pratiwi & Kimberly, 2019)	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Kualitas hubungan dengan orangtua membantu dalam proses pemaafan.			
Adhelia Rachman	<i>Forgiveness</i> pada Remaja Korban	Kuantitatif dengan pendekatan	Adanya hubungan positif antara			

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memaafkan merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan waktu. Enright membagi tahapan-tahapan pemaafan menjadi empat yakni tahap *uncovering phase* (fase pengungkapan), *decision phase* (fase keputusan), *work phase* (fase tindakan) dan *deepening phase* (fase pendalaman) (Enright, 2002 dalam Fitriani & Hafnidar, 2023). Tahap-tahap tersebut sesuai dengan temuan peneliti berdasarkan hasil analisis jurnal. Worthington (dalam Safitri, 2017) proses pemaafan dapat berbeda dari satu ke yang lain dan tidak selalu berjalan secara linier.

Penelitian menunjukkan terdapat 6 faktor yang memengaruhi pemaafan, yaitu status hubungan, dukungan sosial, empati, religiusitas, tipe kepribadian dan penerimaan diri. Remaja dengan perceraian orang tua mempunyai afeksi negatif yang lebih rendah dan afeksi positif yang lebih tinggi jika mereka memiliki status hubungan yang baik dengan orang tua

(Trianggono & Yatim, 2020). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial dari lingkungan memberikan emosi positif pada remaja untuk dapat memaafkan orang tua mereka (Harefa & Savira, 2021).

Penelitian lain menunjukkan remaja dengan perceraian orang tua mempunyai empati yang lebih besar terhadap orang tua (Umar et al., 2020). Faktor religiusitas memengaruhi perilaku memaafkan, dimana latar belakang keagamaan menjadi aspek yang cukup baik dan memadai dalam pemaafan (Safitri, 2017).

Tipe kepribadian memengaruhi seseorang dalam proses memaafkan (Safitri, 2017). Pemaafan pada remaja dengan perceraian orang tua dipengaruhi oleh dimensi kepribadian *Big Five* (Nugroho & Hartini, 2022). Selain itu kepribadian ekstrovert menjadi salah satu faktor *forgiveness* (Ariyani & Qonita, 2018).

Tahapan-tahapan pemaafan dari (Enright, 2001 dalam Pratiwi & Kimberly, 2019) menggambarkan *uncovering phase* merupakan individu yang mengalami rasa sakit emosional dan merasakan luka karena peristiwa menyakitkan yang dialami. Pada *decision phase*, memiliki pemahaman

mengenai pemaafan dan membuat keputusan untuk memaafkan pelaku serta memperbaiki hubungan yang terganggu. *Work phase* merupakan fase individu membentuk perspektif baru mengarah pada hal positif tentang diri, individu lain dan relasi. Terakhir, *deepening phase* merupakan fase individu membangun hubungan positif dengan pelaku dan menghilangkan emosi negatif serta memahami penderitaan yang dialami ketika tidak melakukan proses memaafkan.

Proses pemaafan dipengaruhi oleh status hubungan antara yang disakiti dan yang menyakiti. Hasil penelitian menemukan status hubungan yang baik dengan orang tua, memudahkan dalam proses memaafkan (Nasri et al., 2018). Memiliki hubungan yang kuat dan stabil dapat membantu seseorang mengatasi masalah emosional dan psikologis. Kedekatan hubungan yang baik menciptakan pemahaman dan penerimaan dengan kondisi keluarga, sehingga lebih mudah untuk memaafkan (Fitriani & Hafnidar, 2023). Pemaafan dapat menyembuhkan luka batin seseorang dan memperbaiki hubungan interpersonal yang rusak. Individu melakukan proses pemaafan karena

memiliki tingkat hubungan yang dekat dengan pelaku (Baron et al., 2015 dalam Umar et al., 2020). Ketika orang tua tetap memberikan pengertian dan menjaga kedekatan dengan anak setelah perceraian, maka hal ini dapat mendukung proses pemaafan anak (Pratiwi & Kimberly, 2019). Oleh karena itu, adanya hubungan yang dekat dengan orang tua, memungkinkan proses memaafkan pada remaja.

Remaja yang menerima dukungan sosial yang baik dapat membantu mengatasi stres dan tekanan. Selain itu dengan dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri serta perasaan positif pada diri remaja. Dalam perceraian orang tua, penting untuk mendapatkan dukungan sosial agar remaja dapat melanjutkan hidup tanpa merasa terbebani (D. S. Sari et al., 2022). Hasil penelitian dari (Irnanda & Hamidah, 2021) terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *self-compassion* untuk membangun penerimaan diri pada remaja dengan perceraian orang tua memungkinkan mengurangi dampak buruk dari agresi remaja. Individu yang menerima dukungan sosial cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka dan menerima diri

terhadap keadaan atau peristiwa yang mereka alami.

Remaja yang memiliki kemampuan berempati dapat memaafkan orang yang melukainya dengan proses pemahaman, merasakan dan menghayati perasaan orang lain (Annisa & Maretih, 2016). Empati dapat membantu dan mencegah seseorang untuk tidak menyakiti orang lain (Umar et al., 2020). Berempati memunculkan perasaan belas kasih terhadap pelaku, sehingga anak pelan-pelan dapat menerima perceraian orang tua (Trianggono & Yatim, 2020). Remaja yang memiliki empati tinggi terhadap orang tua, lebih mudah memaafkan orang tua atas perceraian yang terjadi. Dengan empati individu dapat melakukan proses pemaafan dan memberi dampak positif kepada orang yang melukai (Helmut & Nancy, 2021).

Religiusitas juga berperan dalam perilaku memaafkan pada remaja. Individu yang dapat menghayati prinsip-prinsip agama dan membangun hubungan dengan Tuhan, memungkinkan untuk dapat memaafkan (Harefa & Savira, 2021). Individu yang memiliki konsep religiusitas atau spiritualitas cenderung lebih mudah dalam

memaafkan (Azra, 2017). Religiusitas menumbuhkan rasa optimisme dan membantu individu menerima kondisi dirinya (Wulandari & Fauziah, 2019).

Keputusan untuk memaafkan dipengaruhi oleh kepribadian seseorang (Kusprayogi & Nashori, 2017). Kepribadian *Big Five* pada remaja dengan tingkat dimensi *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* yang tinggi, memungkinkan remaja memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi pada perceraian orang tua (Nugroho & Hartini, 2022). Tipe kepribadian tertentu merupakan salah satu faktor dalam proses pemaafan, khususnya kepribadian ekstrovert yang mencerminkan beberapa sifat seperti berinteraksi sosial, terbuka, bersemangat, dan percaya diri (Ariyani & Qonita, 2018).

Penerimaan diri penting bagi setiap individu dalam menghadapi suatu masalah. Penerimaan diri merupakan suatu tindakan melihat diri sendiri dan menerima semua aspek dalam diri, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta memotivasi diri untuk berkembang (Sekali & Tohir, 2020). Pada saat anak memiliki penerimaan diri yang baik, mereka akan lebih mampu memahami kompleksitas

manusia dan orang (Pratiwi & Kimberly, 2019). Kemampuan untuk meningkatkan penerimaan diri dapat membantu remaja menganggap perceraian sebagai pengalaman berharga yang mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri memungkinkan seseorang untuk berpikir positif dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi (Hadyani et al., 2017). Pola pikir positif ini dapat membangun interaksi yang baik dan membantu penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode *literature review* dari 10 jurnal, dapat disimpulkan bahwa tahapan pemaafan menurut Enright ada 4 yaitu tahap *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase* dan *deepening phase*. Pada setiap individu memiliki tahapan yang berbeda dan memiliki proses pemaafan yang berjalan dengan perlahan. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi proses pemaafan remaja dengan perceraian orang tua yaitu pada faktor status hubungan, religiusitas, empati,

dukungan sosial, tipe kepribadian dan penerimaan diri.

Pada status hubungan, individu memiliki kelekatan status sebagai orang tua dan anak yang memudahkan dalam pemaafan. Faktor dukungan sosial, membantu individu menghadapi stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangkitkan perasaan positif. Empati yang tinggi dapat menumbuhkan rasa belas kasih dan mendorong perilaku memaafkan. Individu yang mendalami prinsip agama lebih mudah memaafkan, merasa optimis, dan menerima diri. Kepribadian seseorang berpengaruh pada kemampuan memaafkan dalam menghadapi situasi yang sulit. Penerimaan diri yang kuat dapat mengatasi berbagai situasi kehidupan. Proses memaafkan membutuhkan waktu yang berbeda untuk setiap orang. Hal ini bergantung pada seberapa siap seseorang untuk menyembuhkan diri dan menghilangkan emosi negatif yang terkait dengan luka.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Marettih, A. K. E. (2016). Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(2), 285–303. <https://doi.org/10.20885/intervensi-psikologi.vol8.iss2.art9>
- Ariyani, M., & Qonita, M. (2018). Perbandingan Forgiveness Pada Wanita Korban Kdrt Ditinjau Dari Kehadiran Anak. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 20–25. <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.03>
- Astuti, W., & Marettih, A. K. E. (2018). Apakah Pemaafan Berkorelasi Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.41-53.2018>
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan Subjective Well-Being Dewasa Awal Atas Perceraian Orang Tua Pada Masa Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4412>
- Barcaccia, B., Pallini, S., Pozza, A., Milioni, M., Baiocco, R., Mancini, F., & Vecchio, G. M. (2019). Forgiving adolescents: Far from Depression, close to well-being. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01725>
- Fitriani, F., & Hafnidar, H. (2023). Proses Pemaafan Remaja dari Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2). <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10426>
- Hadyani, I. A., Dji, & Indriana, Y. (2017). “Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua” (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis).

- Jurnal Empati*, 7(3), 303–312.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/viewFile/19759/18690>
- Harefa, I. E., & Savira, S. I. (2021). Studi Fenomenologi Mengenai Forgiveness pada Perempuan Dewasa Awal dari Keluarga Broken Home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(01), 167–184.
- Helmut, S. D., & Nancy, M. N. (2021). Hubungan Antara Empati Dan Pemaafan Pada Remaja Di Kota Maumere. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 43–55.
<https://doi.org/10.36805/empowerment.v1i1.94>
- Hendi, H., Ikhrum, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Menavigasi Perkembangan Masa Remaja Awal: Perkembangan, Tantangan, dan Kesempatan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7629–7639.
<https://doi.org/10.54371/jljp.v6i10.2991>
- Irnanda, R. C., & Hamidah, H. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Compassion Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 396–405.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24930>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.963>
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2).
<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11574>
- Nugroho, H. B. K., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Kepribadian Big Five dengan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 8–18.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31895>
- Pramasti, A. R., Noiviekayati, I., Rina, A. P., & Psikologi, F. (2023). Forgiveness pada remaja korban perceraian orang tua: Menguji peran penerimaan diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 352–357.
- Pratiwi, I. W., & Kimberly, C. (2019). Dinamika Forgiveness pada Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 8(2), 13–31.
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328>
- Sari, C. P., Nopianti, H., & Widiyarti, D. (2024). Perceraian Pasangan Nikah Usia Dini Di Desa Batu Bandung, Kabupaten Kepahiang. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 5(1), 278–301.
- Sari, D. S., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan Dukungan

- Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.72>
- Sekali, R. B. K., & Tohir, A. (2020). *Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Selfacceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xi Sma Negeri 15 Bandar Lampung*. 2(2), 135–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.52647/jep.v2i2.21>
- Trianggono, A. A., & Yatim, D. I. (2020). Proses Memaafkan dalam Konteks Agama Islam pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2). <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.88-111>
- Umar, M. F. R., Daud, M., & Faradillah, F. (2020). Hubungan Antara Empati Dan Pemaafan Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Ecopsy*, 7(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.6526>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1). <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>